



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
 Badan Penelitian dan Pengembangan
 Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
 Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta
 2019

SITUS LIYANGAN dan KITA

[*a photobook*]



SITUS LIYANGAN dan KITA *a photobook*

SUGENG RIYANTO

SUGENG RIYANTO



Laman Kantor : arkeologijawa.kemdikbud.go.id
 Rumah Peradaban : rpbalarjogja.kemdikbud.go.id
 Jurnal : berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id
 Perpustakaan : perpusbalarjogja.kemdikbud.go.id
 Repositori : repositori.kemdikbud.go.id



Balar Jogja



Balarjogja



Balar Jogja



Balar Jogja



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
 Badan Penelitian dan Pengembangan
 Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
 Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta
 2019





Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Penelitian dan Pengembangan
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta
2019

SITUS LIYANGAN dan KITA

SUGENG RIYANTO

Situs Liyangan dan Kita

ISBN: 978-623-91488-1-2

Penanggung Jawab Kegiatan
Sugeng Riyanto

Redaktur
Hari Wibowo

Editor
Baskoro Daru Tjahjono

Fotografer
Sugeng Riyanto
Andreyas Eko Atmojo
Akunnas Pratama
Shoim Abdul Aziz

Desain Grafis & Layout
Rochmawati Sholihah
Jentera Intermedia

Sekretariat
Bayu Indra Saputro

Pembuat Makalah
Sugeng Riyanto

Operator Drone
Akunnas Pratama
Sugeng Riyanto
Shoim Abdul Aziz

Penerbit:
Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta
Jln. Gedongkuning 174, Yogyakarta 55171
Telp/fax: 0274-377913
e-mail: balar.yogyakarta@kemdikbud.go.id

Laman: arkeologijawa.kemdikbud.go.id
Cetakan pertama, Oktober 2019

© Hak cipta
dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak
karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun
tanpa izin tertulis dari penerbit

Sambutan Kepala Balai Arkeologi DIY

Alhamdulillah, puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Pengasih karena hanya atas kuasa-Nya photobook situs Liyangan seri kedua dapat diterbitkan. Penerbitan ini merupakan bagian dari seri publikasi melalui penerbitan buku berisi foto-foto yang terangkai dan saling berkaitan, disebut “photobook”. Di Indonesia, photobook hasil penelitian arkeologi masih tergolong langka, Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta menerbitkan pertama kali tahun 2016 dengan judul “Liyangan: Kini, Doeloe, dan Esok”. Photobook tersebut merupakan seri pertama sebagai upaya mempublikasikan hasil penelitian situs Liyangan melalui kemasan yang mudah dipahami oleh pembaca. Situs Liyangan masih dan akan terus diteliti, dikemas informasinya, serta dihadirkan ke tengah-tengah masyarakat; salah satunya adalah dengan merencanakan untuk menerbitkan seri-seri photobook berikutnya.

Masyarakat adalah bagian terpenting dalam hasil kerja penelitian arkeologi, ketika gaung situs semakin luas, maka tuntutan atas informasi juga berbanding lurus. Oleh sebab itu kiranya sangat cocok jika photobook seri kedua ini diberi judul “Situs Liyangan dan Kita”. Bukan hanya karena semakin besar antusias masyarakat, tetapi juga peran stakeholders dalam pengelolaan situs. Untuk itulah saya menyambut dengan gembira terbitnya buku ini sekaligus berharap dapat memenuhi kebutuhan khalayak yang sudah menantikan untuk menyimaknya. Semoga buku ini juga dapat menjadi inspirasi bagi segenap stakeholders untuk berperan dalam menjaga gema merdu demi masa depan situs Liyangan.

Atas segala upaya yang telah dilakukan oleh Tim Penerbitan dan peran berbagai pihak terhadap proses penerbitan photobook “Situs Liyangan dan Kita”, saya mengucapkan terima kasih dan memberi penghargaan yang setinggi-tingginya. Semoga apa yang telah kita perjuangkan dapat membawa manfaat untuk semua.

Sugeng Riyanto

Pengantar Editor

Photobook “Situs Liyangan dan Kita” karya Sugeng Riyanto telah terbit. Photobook ini merupakan seri kedua dari hasil penelitian arkeologi di Situs Liyangan yang telah diterbitkan oleh Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta. Informasi hasil penelitian arkeologi ini sengaja dirangkai melalui foto-foto yang bercerita agar lebih menarik dan lebih mudah dipahami maknanya.

Berbeda dengan photobook seri pertama yang menekankan pada informasi suatu proses dan hasil penelitian yang disampaikan melalui susunan foto dan gambar, photobook seri kedua ini lebih menekankan pada jalinan peran berbagai stakeholders dalam mengelola Situs Liyangan serta perkembangan hasil penelitian dan pelestariannya.

Photobook seri kedua terdiri dari lima bab. I. Pendahuluan, Gaung Merdu Meluas, menggambarkan mosaik peradaban kuno Liyangan ibarat orkestra yang semakin merdu dan semakin banyak pengunjung datang untuk menikmatinya. II. Yang Baru di Situs Liyangan, menggambarkan tentang data baru yang dihasilkan dari penelitian tahun 2017 dan 2018, meliputi 5 spot, yaitu: spot A di area pemujaan yang berupa talud batas teras II dan III; spot B di tepi jalan batu di teras III yang dilengkapi pagar berbahan organik seperti kayu dan bambu, yang diperkuat dengan tatanan boulder; spot C berada di area pertanian, yang ditemukan yoni pipih berbentuk bundar, saluran air kecil, fragmen artefak keramik dan tembikar, sisa-sisa tanaman, dan petak ladang pertanian; spot D berada di tengah aliran Kali Langit (Liyangan), ditemukan fitur-fitur lubang bekas tiang, struktur boulder, dan fragmen artefak keramik dan tembikar; spot E terletak di barat kali Langit, ditemukan sisa bangunan rumah berupa arang organik seperti kayu, bambu, dan ijuk. III. Liyangan dan Kita, menggambarkan berbagai aktivitas di Situs Liyangan baik penelitian, pelestarian, maupun pemanfaatan untuk berbagai kepentingan oleh masyarakat. IV. Ini juga ada di Liyangan, menggambarkan tentang berbagai aspek kehidupan di sekitar Situs Liyangan baik manusia, flora, dan serangga. V. Penutup, Menjaga Kemerduan. Peradaban kuno Liyangan dengan berbagai pesonanya telah dimunculkan kembali dan akan menjadi spirit bagi manusia masa kini dan yang akan datang. Gandeng tangan, kawal, dan jaga masa depan Liyangan agar ekosistem ini tetap terjaga selamanya.

Buku yang menarik untuk dibaca, dengan kalimat-kalimat yang tidak terlalu berat sehingga mudah dicerna, disertai ilustrasi foto-foto yang menawan dari berbagai sudut Liyangan, mengantarkan pembaca ke masa silam peradaban nenek moyang. Selamat membaca.

Editor

Pengantar Penulis

Ketika menyusun photobook situs Liyangan seri yang pertama pada tahun 2016, saya merasakan berbagai beban bertumpu pada punggung; suatu pekerjaan yang rasanya terlampaui sulit untuk diselesaikan. Bagaimana tidak, informasi suatu proses dan hasil penelitian harus disampaikan sekaligus melalui susunan foto-foto dan gambar. Bukan hanya itu, rentang penelitian juga tergolong panjang, yaitu sejak 2009 hingga 2016. Dari semua itu, ini yang menjadi beban terberat: “mengais” dan memilih foto yang akan disusun dari belasan ribu ekspose dan tersimpan di satu PC, dua laptop, dan tiga penyimpanan eksternal, masih ditambah hasil hunting khusus, untuk melengkapi cerita. Photobook itu, “Liyangan: Kini, Doeloe, dan Esok” akhirnya dapat dituntaskan setelah ditelateni tidak kurang dari delapan bulan dan didukung oleh banyak pihak.

Jerih dan payah terbayar lunas oleh antusias masyarakat dalam menyambut photobook seri pertama, hingga harus dicetak ulang pada tahun 2018. Pada seri pertama, pemilihan dan susunan foto tidak hanya diarahkan untuk memandu pembaca dalam memahami situs Liyangan tetapi juga sengaja digunakan untuk “menyimpan” dokumen, terutama foto dengan momentum yang tidak mungkin diulang. Tidak sedikit memang hal itu terjadi karena dinamisnya pekerjaan tambang pasir yang pada awal penelitian sangat cepat mengubah wajah situs. Oleh karena itu seri pertama berisi tidak kurang dari 200 ekspose foto.

Photobook situs Liyangan seri ke-dua ini, meskipun bebannya tidak seberat yang pertama tetapi tetap saja harus disusun dengan ketelatenan yang sama. Seri ini “hanya” berisi 129 foto, 106 diantaranya merupakan foto karya penulis, dan mulai ditampilkan hasil foto dengan menggunakan drone. Selain itu, rentang tahapan penelitian juga “hanya” meliputi tahun 2017 dan 2018.

Balar DIY bukanlah satu-satunya institusi yang menangani situs Liyangan. Tercatat setidaknya ada Balai Pelestarian Cagar Budaya (BCPB) Jawa Tengah, Balai Konservasi Borobudur, Pemerintah Kabupaten Temanggung, Pemerintah Propinsi Jawa Tengah, bahkan Pemerintah Desa Purbosari, turut berperan dalam “memanggungkan” peradaban Liyangan kuno. Dalam keseharian, Tim Peduli Situs Liyangan yang dibentuk oleh Kepala Desa Purbosari memiliki peran strategis, baik dalam menjaga situs maupun dalam proses ekskavasi, bersama dengan warga Dusun Liyangan yang lain. Oleh karena itu photobook seri ke-dua diberi judul “Situs Liyangan dan Kita”, cerminan jalinan peran berbagai stakeholders dalam mengelola situs Liyangan.

Saya menyadari sepenuhnya bahwa isi buku yang terdiri atas rangkaian foto ini belum sepenuhnya dapat menggambarkan proses dan hasil penelitian dari tahun 2017 dan 2018. Begitu juga dengan keterlibatan berbagai stakeholders, tentu belum tergambarkan secara utuh peran “kita” semua. Setidaknya, seri ini dapat menjadi bahan bagi para pembaca untuk dapat mengikuti perkembangan hasil penelitian dan pelestarian, serta turut mengawal masa depan Situs Liyangan.

Kalau bukan **kita**, siapa lagi?

Penulis



Daftar Isi



iii

SAMBUTAN

Kepala Balai Arkeologi DIY

iv

PENGANTAR

Editor

v

PENGANTAR

Penulis

vii

DAFTAR ISI

01-10

I. PENDAHULUAN

Gaung Merdu Meluas

11-36

II. YANG BARU DI SITUS LIYANGAN

Spot A

Spot B

Spot C

Spot D

Spot E

37-60

III. LIYANGAN DAN KITA

Aksi Peneliti

Peran Pelestari

Kami Kerja Kami Bangga

61-70

IV. INI JUGA ADA DI LIYANGAN

71-79

V. PENUTUP

Menjaga Kemerduan

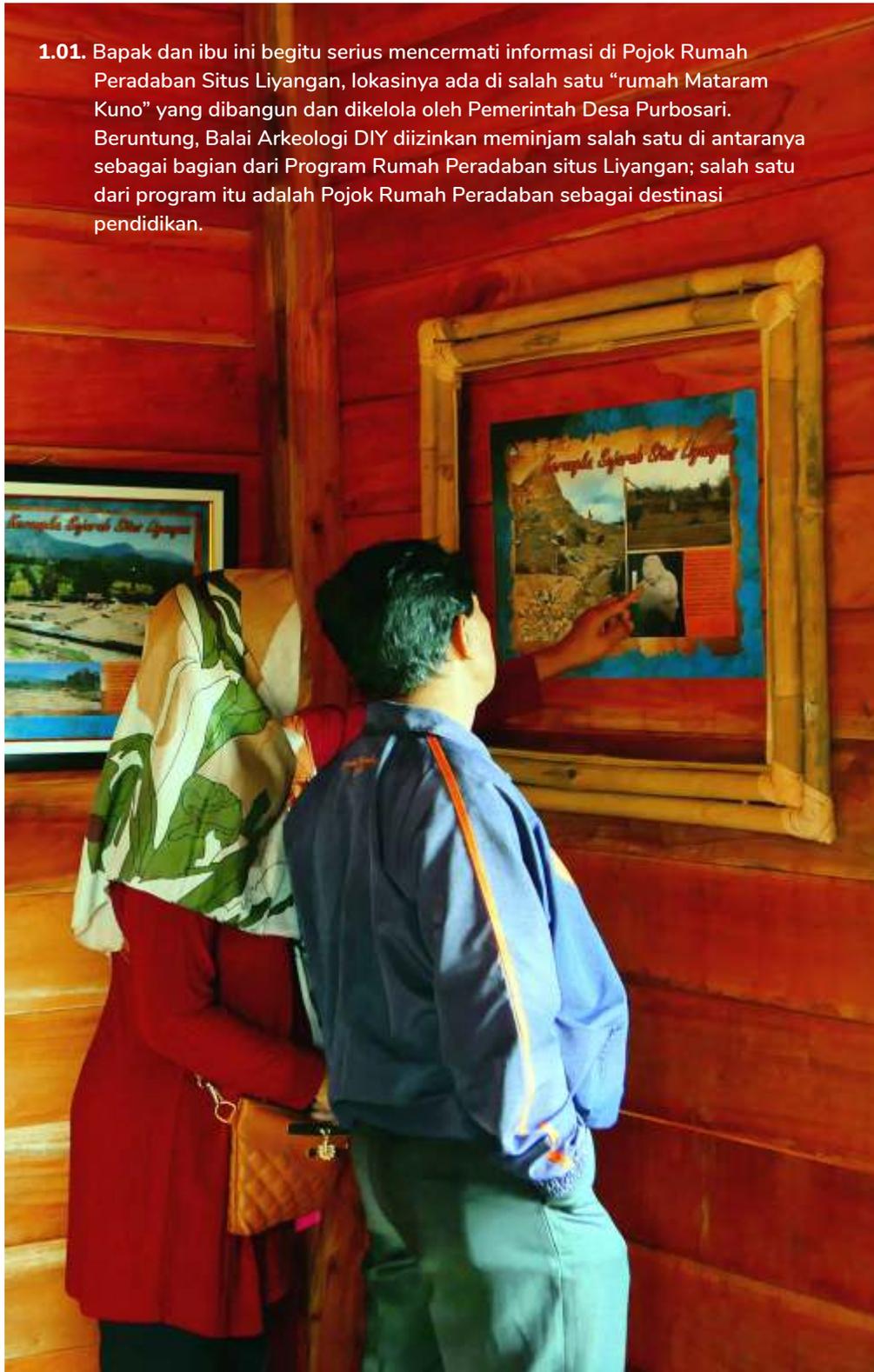
80

DAFTAR PUSTAKA



I | *Pendahuluan: Gaung Merdu Meluas*

1.01. Bapak dan ibu ini begitu serius mencermati informasi di Pojok Rumah Peradaban Situs Liyangan, lokasinya ada di salah satu “rumah Mataram Kuno” yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah Desa Purbosari. Beruntung, Balai Arkeologi DIY diizinkan meminjam salah satu di antaranya sebagai bagian dari Program Rumah Peradaban situs Liyangan; salah satu dari program itu adalah Pojok Rumah Peradaban sebagai destinasi pendidikan.



Kutipan berikut barangkali dapat memberi gambaran mengenai situs Liyangan, setidaknya berdasarkan hasil penelitian hingga tahun 2018:

“Pada awalnya, masyarakat Liyangan kuno bermukim, bertani, dan mengadakan pemujaan secara sederhana; jumlah warungnya juga belum banyak. Lambat laun, seiring berjalannya waktu dan peningkatan hubungan dengan masyarakat di wilayah lain, berkembang pula pengetahuan, teknologi, dan juga cara-cara pemujaan yang terpengaruh oleh agama Hindu. Jumlah penduduknya tentu saja juga semakin banyak. Oleh karena itu rona peradaban kuno di situs Liyangan terlihat rumit dan kompleks dengan unsur Hindu lebih jelas dibandingkan unsur-unsur aslinya. Rona lain situs Liyangan benar-benar mengagumkan, sebagai peradaban kuno yang tidak ditemukan di situs mana pun di Indonesia yang sejaman, baik huniannya, pemujaannya, maupun pertaniannya” (Riyanto, 2018a: 3).

“Ibarat manusia, situs Liyangan sekarang sudah tumbuh menjadi seorang gadis yang rupawan; setelah bertahun-tahun dirawat. Wajahnya jelas lebih elok dibandingkan ketika ditemukan pertama kali tahun 2008. Rona kecantikannya semakin lengkap, detail-detail sisa kehidupan di situs Liyangan yang terungkap sedikit demi sedikit menggambarkan rona peradaban Liyangan kuno yang rupawan dan menakjubkan. Bagaiakan mosaik, bagian-bagian itu ternyata merupakan permukiman kuno, tumbuh dan berkembang dari abad ke-2 hingga abad ke-11, memiliki unsur yang komplet berupa hunian, pemujaan, dan pertanian” (Riyanto, 2018a: 8).

Sesungguhnya, rona Liyangan yang semakin molek dan rupawan itulah yang menyebabkan semakin banyak orang datang ke sana. Bukan saja karena rasa penasaran, tentu saja karena memang banyak hal-hal menakjubkan yang dapat disaksikan; potongan-potongan peradaban leluhur, lebih dari seribu tahun yang lalu. Tidak sampai di situ, para pelancong dipastikan juga “berfoto-ria” di situs, lalu mengunggah di akun media sosial disertai berbagai cerita pengalaman masing-masing. Tidak mengherankan jika gaung merdu situs Liyangan semakin luas karenanya. Memang tidak berlebihan jika dikatakan mosaik peradaban Liyangan kuno ibarat orkestra yang sedap didengar, dan semakin merdu.

Pengunjung situs cukup beragam, menurut catatan dikategorikan meliputi pelajar, mahasiswa, umum, asing, dan kedinasan. Yang menarik dari catatan itu adalah pengunjung dari luar negeri yang selalu ada dalam laporan setiap bulannya. Sementara itu jumlah terbanyak adalah pengunjung umum. Data

kunjungan ini memberikan cerminan bahwa gaung merdu situs Liyangan memang semakin luas, meskipun situs masih dalam proses penelitian dan pelestarian (utamanya perlindungan) secara berkesinambungan. Pelestarian dan pemanfaatan, khususnya pariwisata, memang memiliki hubungan yang resiprokal, sekaligus merupakan dua kepentingan yang strategis (Haryono, 2003: 9). Macleod pernah mengagag konsep peddle or perish terkait persoalan ini; yang pada intinya menyatakan bahwa cagar budaya dapat terancam kelestariannya apabila tidak dimanfaatkan (Macleod, 1977: 63-72).

Foto 1.02.

Laporan Pengunjung Situs Liyangan	
Bulan Juli 2018	
Data Pengunjung	Jumlah orang
Pelajar	605
Mahasiswa	85
Umum	5.110
Asing	7
Domis	141
Jumlah	5.950

Laporan Pengunjung Situs Liyangan	
Bulan September 2018	
Data Pengunjung	Jumlah orang
Pelajar	541
Mahasiswa	52
Umum	600
Asing	4
Domis	21
Jumlah	1.218

Laporan Pengunjung Situs Liyangan	
Bulan Oktober 2018	
Data Pengunjung	Jumlah orang
Pelajar	1.154
Mahasiswa	72
Umum	2.032
Asing	4
Domis	140
Jumlah	3.412

Laporan Pengunjung Situs Liyangan	
Bulan November 2018	
Data Pengunjung	Jumlah orang
Pelajar	1.180
Mahasiswa	401
Umum	423
Asing	8
Domis	96
Jumlah	



1.04. Bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Temanggung dan Desa Purbosari, Rumah Peradaban Situs Liyangan tahun 2018 dibuka dengan aksi seniman Desa Purbosari. Sejak 2016 situs Liyangan dipilih oleh Balai Arkeologi DIY sebagai salah satu locus Program Rumah Peradaban; salah satunya untuk mendukung Penguatan Pendidikan Karakter melalui tiga pilar: 1) destinasi pendidikan, 2) buku pengayaan pendidikan, 3) alat peraga pendidikan.

1.02. Catatan kunjungan ke situs Liyangan.

1.03. Seorang pelajar membantu memotret temannya yang sudah memotret di Pojok Rumah Peradaban situs Liyangan.



1.05. Salah satu sudut pandang situs, tampak para pelajar berkerumun dan menyimak informasi yang disampaikan oleh narasumber.



1.06. Dijaga oleh petugas keamanan dan juru pelihara, acara “Kirab Budaya” Desa Purbosari dilaksanakan di dekat situs; menurut Panitia acara ini merupakan bentuk rasa syukur pasca-panen tembakau.



1.08. Photo booth simulasi kotak ekskavasi dengan latar belakang situs Liyangan menjadi salah satu jujukan pengunjung.



Foto 1.07.

1.07. Sembari mengikuti acara “Kirab Budaya”, pengunjung menyempatkan berkeliling situs Liyangan.



Foto 1.09.

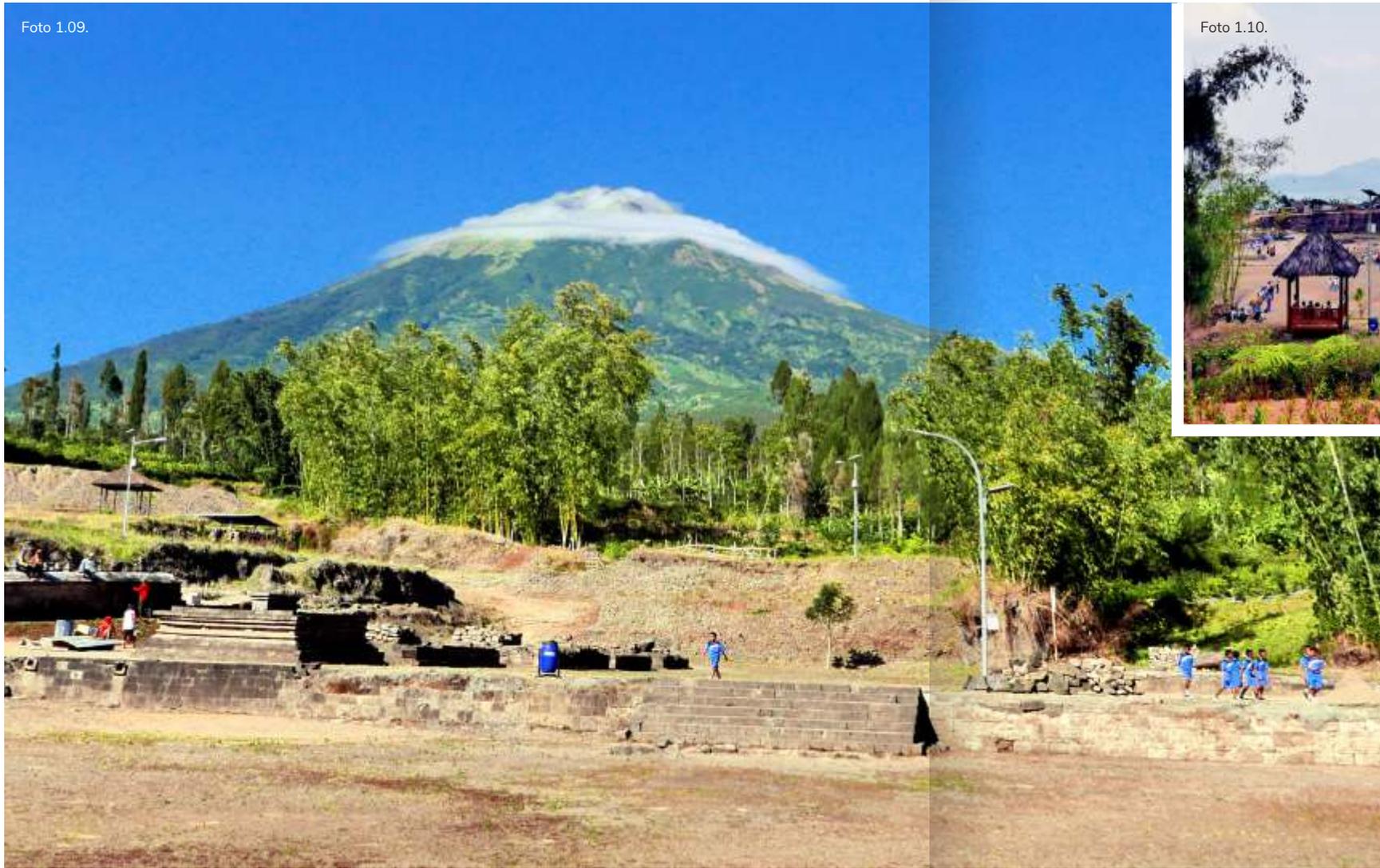


Foto 1.10.



1.09. Sekelompok pelajar berkeliling situs yang pada waktu itu sedang ada pekerjaan pemugaran.

1.10. Situs Liyangan ketika dipenuhi warna-warni seragam anak sekolah.

1.11. Pembina Pramuka memperkenalkan situs Liyangan.

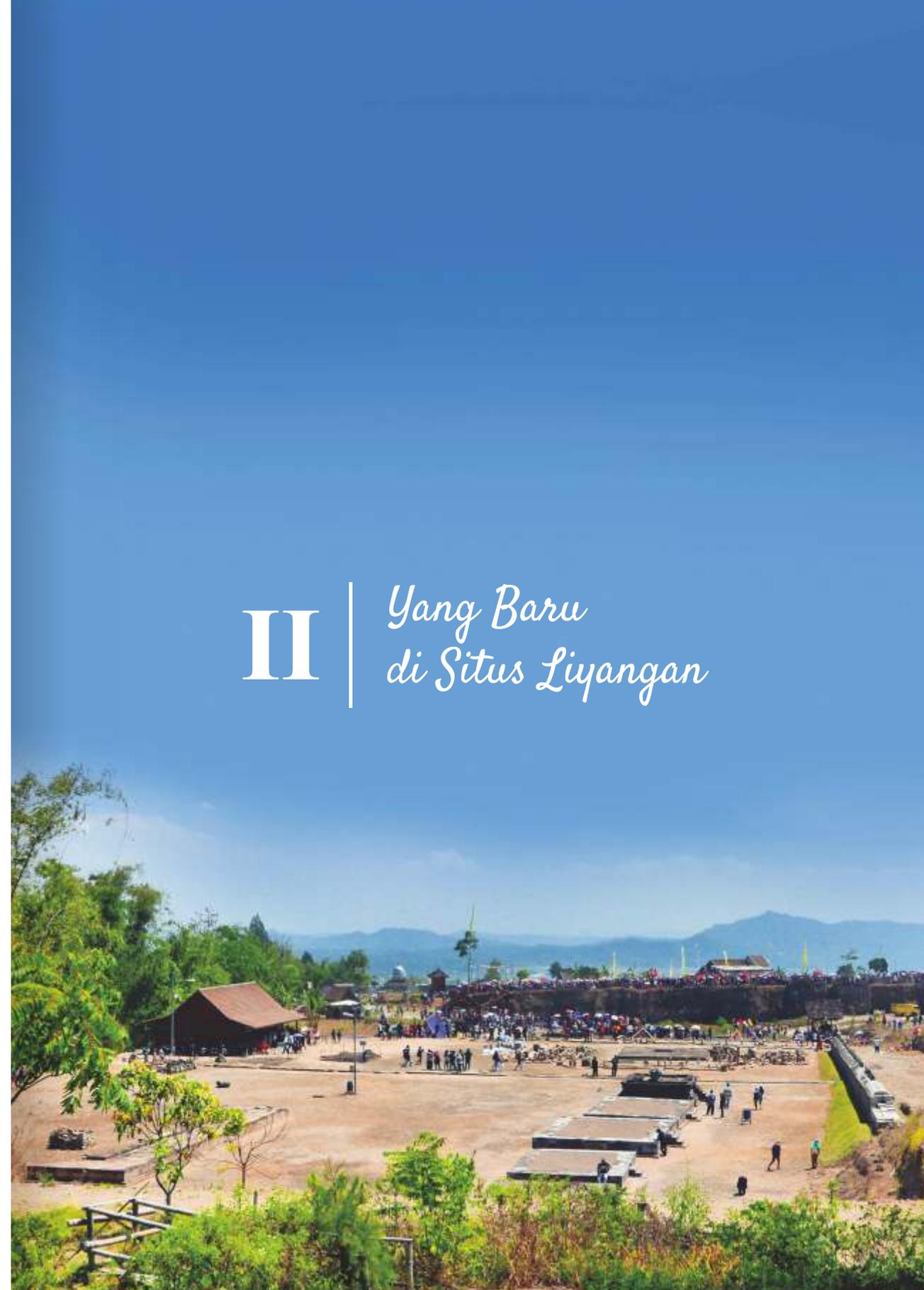
Foto 1.11.



1.12. Pada 17 Agustus 2019 dilaksanakan upacara bendera di teras II situs Liyangan, pagi hari. Sorenya, beberapa pengunjung menyempatkan memberi hormat pada Merah Putih yang masih berkibar.



II | *Yang Baru di Situs Liyangan*

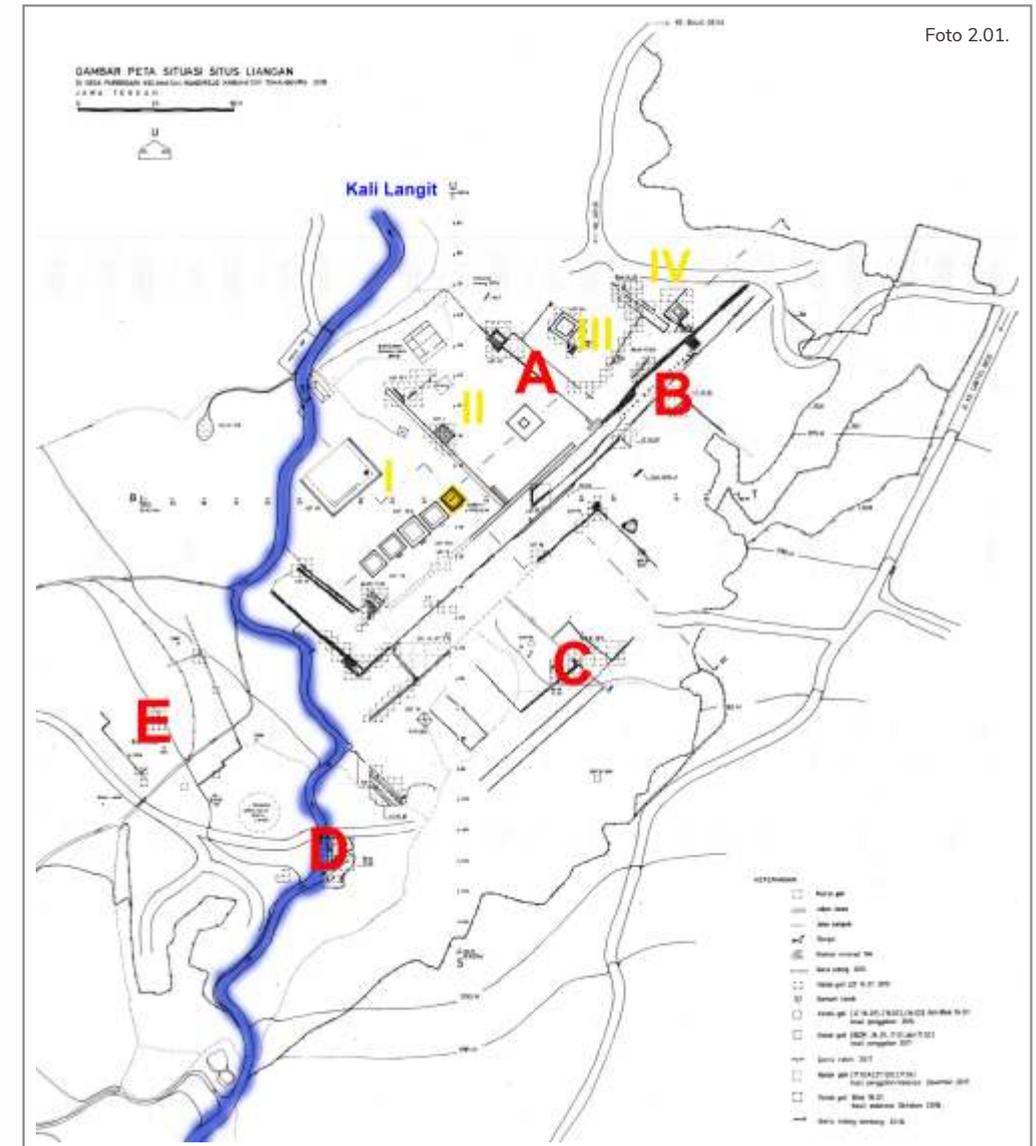


Penelitian lanjutan pada tahun 2017 dan 2018 menampakkan data baru di lima spot (atau lokasi) yang berbeda. Kelima spot tersebut adalah:

- 1) Spot A, berada di area pemujaan, tepatnya pada talud yang membatasi teras II dan III. Data yang terungkap di sini adalah struktur *boulder* yang tertutupi (di belakang) oleh struktur blok batu. Keberadaan data tersebut mengindikasikan adanya “konstruksi talud asli” berupa struktur *boulder* yang pada fase tertentu ditutup dengan struktur blok batu.
- 2) Spot B, berlokasi di tepian jalan batu. Di lokasi ini ditemukan struktur *boulder* dan lubang-lubang yang teratur letaknya, memanjang sejajar dengan jalan batu. Di sisi dalam, jalan batu tertutup tabir pagar candi hingga teras II; data di lokasi ini menunjukkan bahwa ruas jalan batu di teras III dan seterusnya dilengkapi dengan pagar berbahan organik, kayu dan bambu, yang diperkuat dengan tatanan *boulder*, jadi tidak terbuka seperti yang kita lihat sekarang.
- 3) Spot C, berada di area pertanian sisi tenggara, area yang paling tinggi di situs Liyangan. Di spot ini ditemukan yoni berbentuk bundar-pipih, tebal 10 cm, diameter 100 cm; di depan cerat yoni ditemukan fitur kalenan (saluran air kecil). Di sekitar yoni ditemukan fragmen artefak berbahan keramik dan tembikar, serta sisa-sisa tanaman. Di area ini juga terdapat “petak lahan pertanian” yang ditandai oleh struktur *boulder* sebagai batas lahan. Jika yoni merupakan simbol kesuburan, maka lokasi ini adalah tempat dilakukannya ritual kesuburan yang antara lain menggunakan air dalam prosesnya. Air yang sudah didoakan kemudian mengalir ke kalenan dan menyebar ke petak-petak pertanian di bawahnya; harapannya, agar seluruh area pertanian menjadi subur dan menghasilkan panen melimpah.
- 4) Spot D, berada di bagian selatan situs, di tengah aliran Kali Langit (Kali Liyangan). Di sini ditemukan data arkeologi berupa fitur lubang-lubang bekas tiang, struktur *boulder*, dan artefak berbahan keramik maupun tembikar. Mungkin beberapa orang akan merasa janggal melihat data tersebut berada di tengah aliran sungai; tetapi justru hal ini menjadi data paling krusial yang menandai adanya fase permukiman Liyangan kuno dengan pasca-letusan dahsyat Gunung Sindoro. Mudah dibayangkan bahwa struktur di sini awalnya adalah bagian integral dari situs, tidak terpisahkan dari permukiman Liyangan kuno; artinya, aliran Kali Langit terbentuk akibat perubahan morfologi lahan setelah letusan dahsyat Sindoro.
- 5) Spot E, berada di barat sungai, di dekat talud besar yang ditemukan tahun 2008. Temuan utama di lokasi ini adalah arang organik – kayu, bambu, ijuk – yang dipastikan merupakan sisa bangunan (rumah?). Ini adalah spot sisa bangunan organik yang ke-3 ditemukan setelah sebelumnya juga

ditemukan pada tahun 2010 dan 2012 di lokasi yang berbeda. Data ini memberi gambaran lebih jelas bahwa bangunan di situs Liyangan terdiri atas bangunan berbahan batu (candi dan batur sebagai prasarana pemujaan) dan bangunan berbahan organik sebagai prasarana pendukung.

Gambar berikut ini dapat menjadi panduan untuk membantu dalam membayangkan lima data baru di situs Liyangan, hasil penelitian 2017 dan 2018.



2.01. A, B, C, D, dan E adalah lokasi-lokasi temuan baru hasil penelitian 2017 dan 2018. I, II, III, dan IV adalah urutan teras (atau halaman) area pemujaan yang hingga kini berjumlah empat; sangat mungkin nantinya akan ditemukan teras V dan seterusnya.



Foto 2.02.

2.02. Lokasi-lokasi temuan baru pada foto.

2.03. Sudut lain lokasi-lokasi hasil penelitian 2017 dan 2018.

2.04. Spot A. Talud pembatas teras II dan III sebelum dipugar; tumpukan boulder bukan struktur asli tetapi disusun oleh petugas untuk menanggulangi gerusan air hujan; yang asli adalah struktur blok batu di bawah tumpukan boulder.

2.05. Spot A. Struktur boulder asli sebelum ditutup dengan blok batu, dua fase pembangunan yaitu pra-Hindu (*boulder*) dan masa Mataram Kuno (*blok batu*).



Foto 2.03.



SPOT A

Foto 2.04.



SPOT A

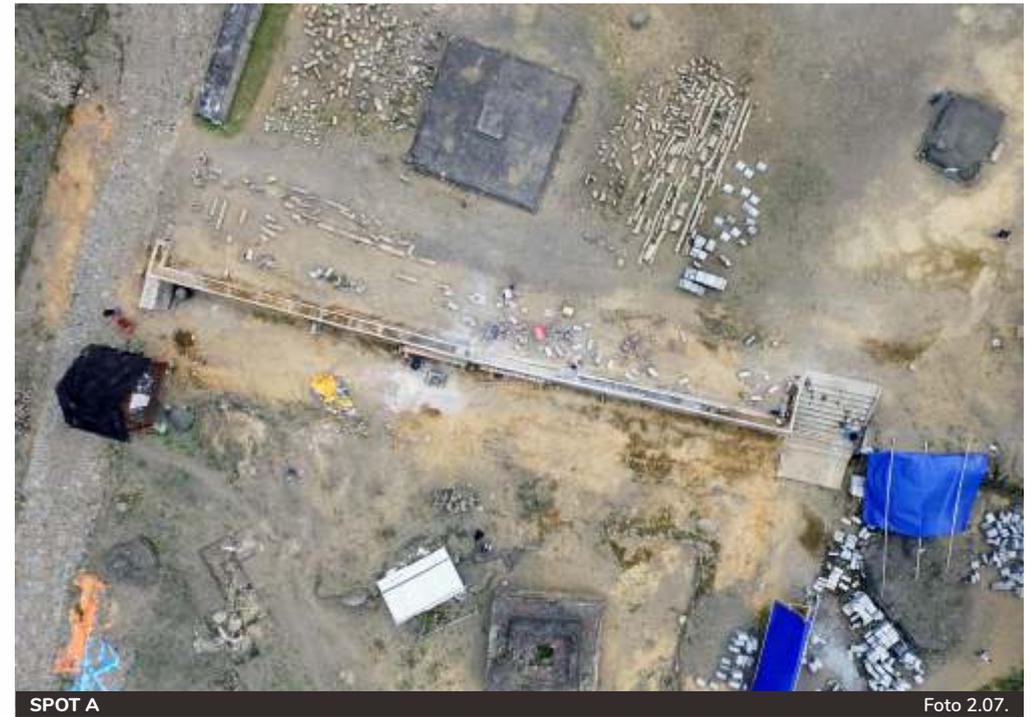
Foto 2.05.



SPOT A

Foto 2.06.

2.06. Spot A. Dalam proses pemugaran, pembongkaran struktur blok batu menampakkan sisa struktur boulder di dalamnya.



SPOT A

Foto 2.07.

2.07. Spot A. Struktur talud panjang yang menjadi batas teras II dan III.



SPOT A

Foto 2.08.

2.08. Spot A setelah selesai dipugar.



SPOT A

Foto 2.09.

2.09. Spot A. Selesai pemugaran, sisa struktur boulder ditampakkan sedikit agar pengunjung dapat menyaksikan dua fase konstruksi talud, pra-Hindu dan masa Mataram Kuno.



SPOT B

Foto 2.10.

2.10. Spot B. Tepian jalan batu sekarang tampak kosong di kanan dan kirinya; hasil ekskavasi menunjukkan adanya pagar dari kayu dan bambu di kedua tepinya.



SPOT B

Foto 2.11.



SPOT B

Foto 2.12.

2.11. Spot B. Lubang-lubang bekas pagar kayu dan bambu memanjang di tepi jalan batu.

2.12. Spot B. Pagar kayu dan bambu rupanya dibuat ganda dan di tengahnya diperkuat dengan struktur boulder.



SPOT B

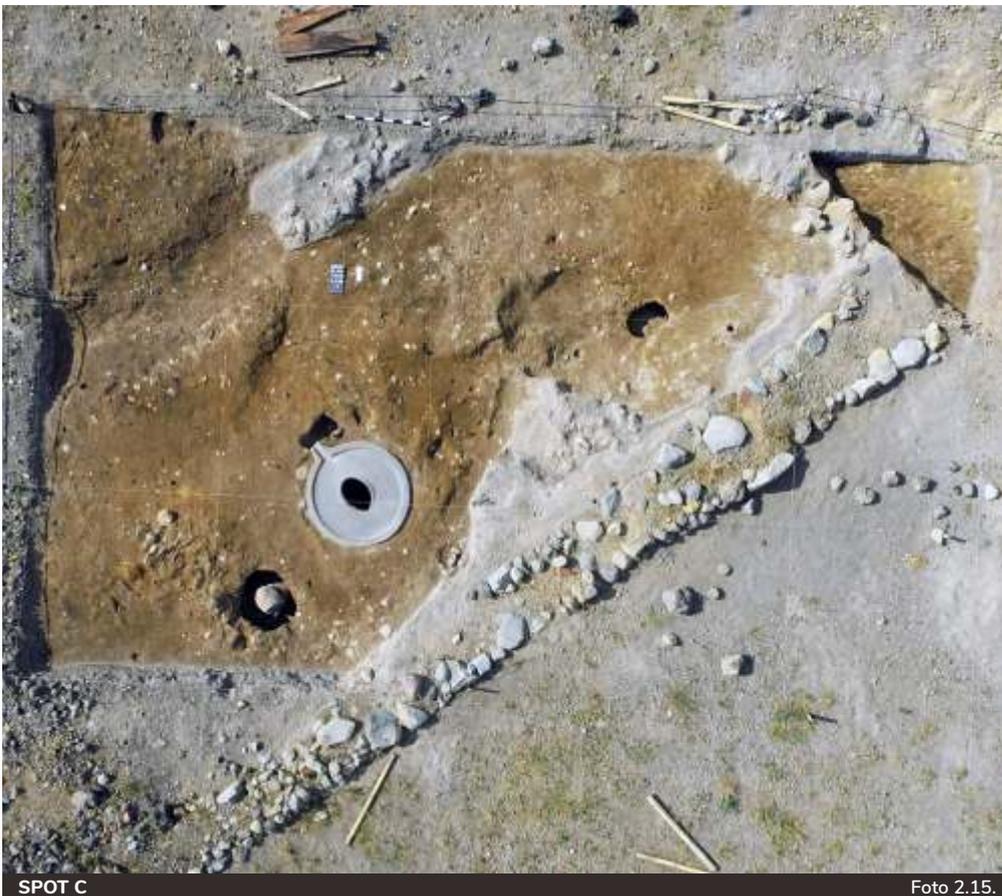
Foto 2.13.

2.13. Proses ekskavasi di Spot B; ditemukan jajaran lubang-lubang di sepanjang tepi jalan batu.



SPOT C

Foto 2.14.



SPOT C

Foto 2.15.

2.15. Spot C. Yoni budar-pipih dengan tebal hanya 10 cm dan diameter sekitar 1 meter.

2.14. Spot C. Hamparan area pertanian di situs Liyangan, ekskavasi dilakukan di salah satu petak lahan tempat ditemukan yoni berbentuk budar-pipih.

2.16. Spot C. Di sekitar yoni banyak ditemukan pecahan artefak berbahan keramik dan tembikar.

2.17. Spot C. Di depan cerat yoni ditemukan kalenan (saluran air kecil), tanda bahwa ada hubungan fungsi antara yoni sebagai sarana upacara kesuburan dan kalenan sebagai pembagi air di area pertanian.



SPOT C

Foto 2.16.



SPOT C

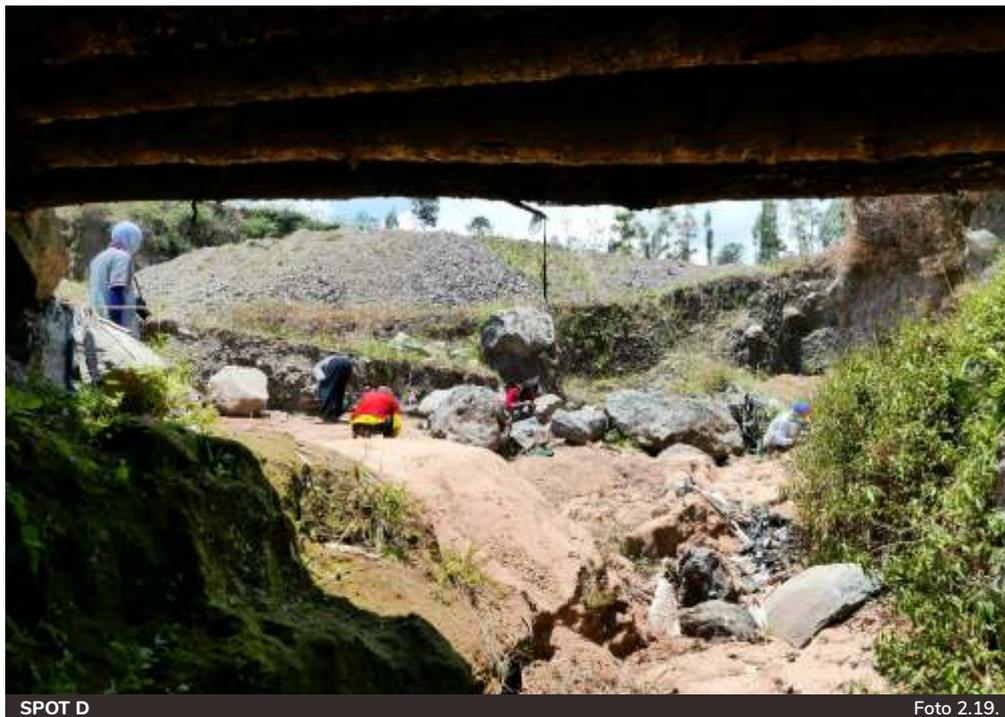
Foto 2.17.



SPOT D

Foto 2.18.

2.18. Lokasi Spot D di aliran Kali Langit atau Kali Liyangan.



SPOT D

Foto 2.19.

2.19. Spot D. Sebagian struktur dan artefak sudah tergerus arus sungai, seperti yang ada di bawah jembatan ini.



SPOT D

Foto 2.20.

2.20. Spot D. Di lokasi ini juga banyak ditemukan lubang bekas pagar atau tabir.



SPOT D

Foto 2.21.

2.21. Spot D. Artefak berbahan keramik dan tembikar juga ditemukan; ditandai dengan lidi.



SPOT D

Foto 2.22.

2.22. Spot D. Selain lubang bekas pagar dan artefak, struktur boulder pun ada di sini, tanda bahwa sebelum diterjang aliran sungai, tempat ini menyatu dengan lokasi lain di situs Liyangan.

2.23. Selain di Spot D, Kali Langit yang terbentuk akibat perubahan morfologi lahan pasca-letusan Sindoro abad XI juga menggerus bagian lain permukiman kuno Liyangan; contohnya batur besar di teras I.



SPOT D

Foto 2.23.



SPOT E

Foto 2.24.

2.24. Lokasi Spot E di barat aliran Kali Langit atau Kali Liyangan; perhatikan tenda berwarna biru, di situlah dua blok ekskavasi berada.



SPOT E

Foto 2.25.

2.25. Spot E terletak tidak jauh dari struktur talud besar, data pertama di situs Liyangan yang ditemukan pada tahun 2008.



SPOT E

Foto 2.26.

2.26. Spot E meliputi dua kelompok lokasi, yaitu kelompok selatan di dekat talud boulder (tampak di foto sedang digali) dan kelompok utara di lokasi arang (di bawah tenda biru); keduanya berjarak sekitar 10 meter.



SPOT E

Foto 2.27.

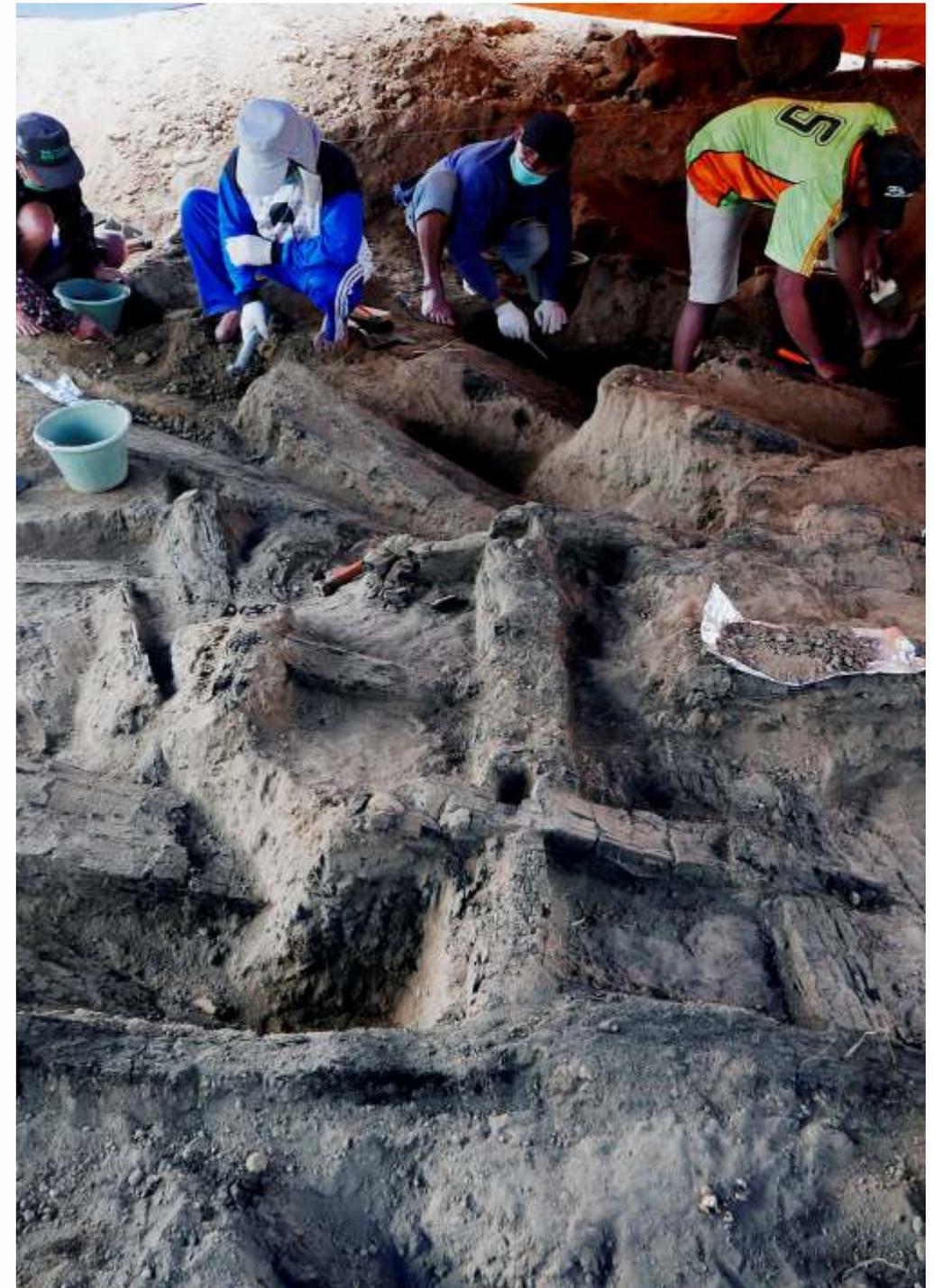
2.27. Spot E. Beberapa kotak ekskavasi di kelompok selatan, selain talud boulder ditemukan juga tatanan batu di permukaan tanah asli; pecahan tembikar dan keramik juga ada.



SPOT E

Foto 2.28.

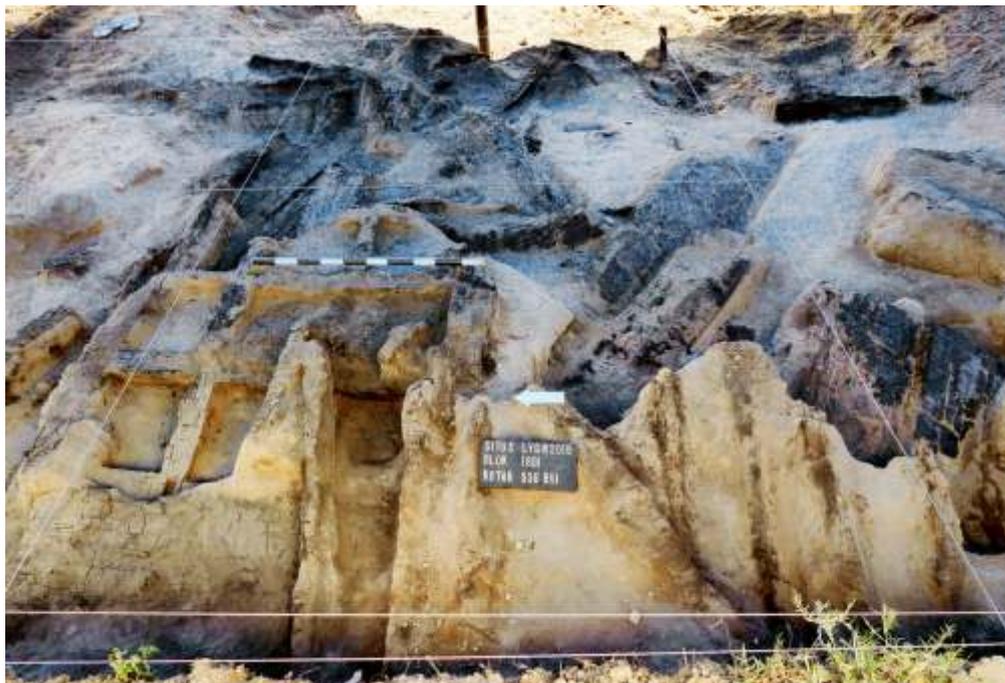
2.28. Spot E. Tidak jauh dari kotak ekskavasi adalah lokasi pengupasan oleh BPCB Jawa Tengah; ditemukan fragmen guci keramik Dinasti Tang abad ke-9 M di dekat dinding talud.



SPOT E

Foto 2.29.

2.29. Spot E. Beberapa kotak ekskavasi di kelompok utara, temuan utama adalah bongkah-bongkah arang sisa bangunan berbahan kayu, bambu, dan ijuk.



SPOT E

Foto 2.30.

2.30. Spot E. Arang kayu terdiri atas komponen bangunan berupa konstruksi papan dan balok.



SPOT E

Foto 2.31.

2.31. Spot E. Lokasi ini awalnya merupakan bekas galian pasir, di dinding lubang galian tersebut masih dijumpai sisa komponen bangunan rumah, salah satunya papan kayu yang sangat tebal.



SPOT E

Foto 2.32.

2.32. Spot E. Tumpukan ijuk membentuk lembaran tebal (di bawah cetok) dan gelondong kayu juga terlihat di dinding bekas galian pasir.



SPOT E

Foto 2.33.

2.33. Kesimpulan hasil ekskavasi di Spot E: Pelataran dilindungi dengan talud boulder setinggi sekitar 1,5 meter, permukaannya padat, relatif rata, ada tatanan boulder lainnya sebagai pembagi halaman, ada pecahan kecil-kecil tembikar dan keramik, bahkan terlihat bekas-bekas aktivitas masa lalu di permukaan tanah pelataran. Bangunan "rumah"-nya berjarak 10 meter dari talud. Komponennya terbilang lengkap, ada umpak batu sebagai alas tiang, papan untuk lantai, balok dan papan penyekat ruangan, anyaman bambu, usuk, reng, hingga tumpukan ijuk untuk atapnya.



Foto 2.34.

2.34. Talud dan pagar candi awalnya diduga menyatu, dengan ditemukannya tangga maka bagian sudut ini adalah akses untuk keluar-masuk area pemujaan teras I.

2.35. Lingkaran berwarna merah adalah tanda lokasi temuan tangga.



Foto 2.35.

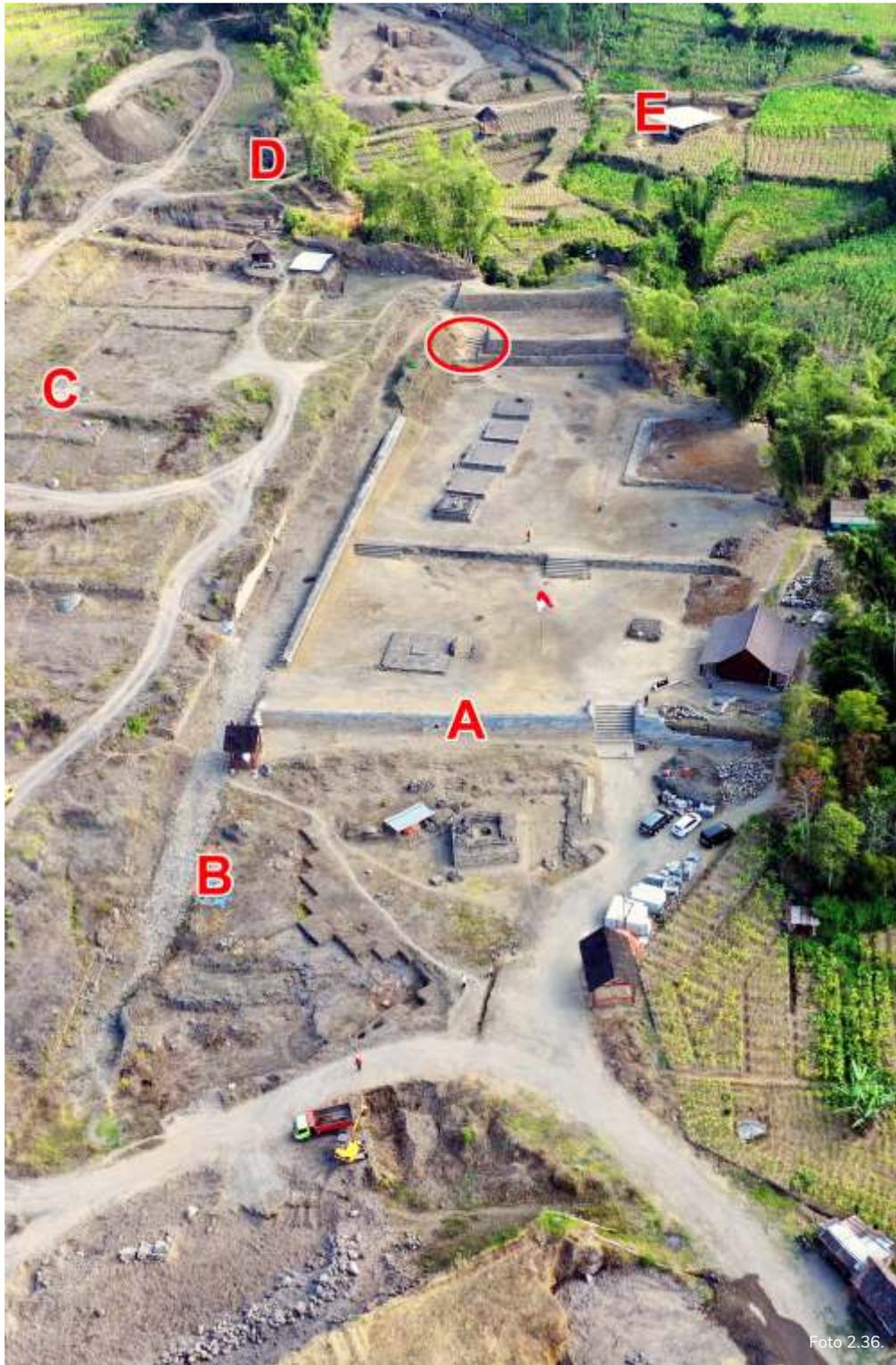


Foto 2.36.

2.36. Enam lokasi data baru hasil penelitian 2017 dan 2018.



“Cara paling mudah berselancar ke masa Liangan kuno adalah dengan mengikuti teras-teras area pemujaan, mulai dari teras paling bawah atau halaman IV menuju halaman utama di teras I. Tidak perlu khawatir akan luput kesinambungannya dengan area hunian maupun pertanian karena ketiga area terhubung dalam ruang-ruang yang terintegrasi secara luar biasa hebatnya. Ini pula yang memaksa pengunjung mesti sabar dan cermat dalam mengolah informasi hasil penelitian untuk merangkai imajinasi peradaban Liangan kuno agar dapat merasakan bagaimana berada di “pedusunan” Mataram Kuno, lebih seribu tahun yang lalu. Mengapa? Karena “isi dusun” sesungguhnya bukan sekedar apa yang dapat dilihat di lapangan sekarang” (Riyanto, 2018b: 35).

Kutipan tersebut merupakan pengantar kepada pembaca dalam menyelami situs Liyangan sebagai kesatuan peradaban kuno. “Isi dusun” hasil penelitian sejak tahun 2009 dapat dikatakan sebagai buah karya bersama antara Balai Arkeologi DIY dengan stakeholders terkait; melalui aksi para peneliti, peran pelestari, serta semua yang bekerja bersama-sama dengan penuh rasa bangga.

Foto 3.01.



3.01. Segenap stakeholders lantang menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya pada pembukaan Sosialisasi Hasil Penelitian Permukiman Kuno Situs Liyangan di Balai Desa Purbosari.

Aksi Peneliti

Foto 3.02.



Foto 3.03.



3.02. dan 3.03. Tergolong tidak mudah medan penelitian di situs Liyangan. Dominasi material vulkanis dan “limbah” sisa tambang pasir menjadi tantangan tersendiri.



Foto 3.04.

3.04. Pengambilan sampel arang kayu, bambu, ijuk di Spot E.



Foto 3.05.

3.05. Di Spot E, kuas dan lidi menjadi alat ekskavasi yang paling berguna karena dominasi temuan arang yang sangat rapuh; contohnya arang bambu.

3.06. Pengukuran dan penggambaran di Spot E membutuhkan cara yang penuh kehati-hatian, di sela-sela tumpukan arang kayu, bambu, dan ijuk pekerjaan itu harus dilakukan.



Foto 3.06.



Foto 3.07.



Foto 3.08.



Foto 3.09.

3.07. Lokasi kebun tembakau di Spot E bagai lautan debu pada musim kemarau; pembersihan lokasi ekskavasi untuk layout menuai gumpalan debu yang memenuhi area itu.

3.08. Pengambilan sampel polen untuk mengetahui jenis tanaman di area pertanian.

3.09. Pada kondisi tertentu, hanya kuas dan lidi yang dapat digunakan sebagai alat ekskavasi.



Foto 3.10.

3.10. “Bendera” dari kertas putih digunakan untuk menandai titik-titik temuan artefak.



Foto 3.11.

3.11. Foto ini menggambarkan 1) permukaan tanah asli, 2) tumpukan material “limbah” bekas tambang pasir, dan 3) dinding material vulkanis letusan Gunung Sindoro.



Foto 3.12.

3.12. Angkong menjadi alat paling berharga dalam ekskavasi untuk menyingkirkan material vulkanis, baik yang masih asli maupun “limbah” bekas tambang pasir.



Foto 3.13.

3.13. Timbunan material “limbah” tambang pasir di bagian tengah seolah menjadi batas dan membagi lokasi penelitian di kiri dan lokasi tambang pasir di kanan.



Foto 3.14.

3.14. Diperlukan waktu dan tenaga tidak sedikit untuk memindahkan “limbah” sebelum ekskavasi dimulai; sebagian data arkeologi memang berada di bawah sisa lapisan vulkanis yang di atasnya menjadi tempat untuk menimbun “limbah”.



Foto 3.15.

3.15. Spot C, hamparan area pertanian yang sekarang tertimbun sisa material vulkanis dan “limbah”. Selain drone, tangga juga masih diperlukan untuk mendokumentasikan kotak ekskavasi.

Foto 3.16.



Foto 3.17.



3.16. Di ketinggian 1200 meter, Liyangan memang sejuk bahkan sangat dingin pada malam hari; di siang hari tetap saja sengatan matahari begitu kuat sehingga harus ditolak dengan topi, jaket, dan masker.

3.17. Blower merupakan alat paling lembut dalam ekskavasi di situs Liyangan.



Foto 3.18.

3.18. Drone menjadi bagian penting dalam penelitian arkeologi di situs Liyangan.



Foto 3.19.

3.19. Salah satu hasil dokumentasi foto menggunakan drone, tampak formasi lengkap situs Liyangan.



Foto 3.20.

3.20. Mendekati Merah-Putih sebagai latar depan tangga dan teras I area pemujaan situs Liyangan.

Peran Pelestari



Foto 3.21.

3.21. Memotong batu pengganti pada pemugaran talud batas teras II - III.



Foto 3.22.

3.22. Membersihkan rumput di struktur batur.



Foto 3.23.



Foto 3.25.



Foto 3.24.



Foto 3.26.

- 3.23. Konsolidasi talud boulder.
- 3.24. Pemugaran pagar candi.
- 3.25. Memasang kemuncak pagar candi.
- 3.26. Pemugaran tangga dan talud batas teras II-III.

Foto 3.27.



Foto 3.28.



Foto 3.29.



3.29. Sudut yoni digunakan oleh peneliti sebagai titik nol grid ekskavasi dan juga sebagai acuan dalam pelestarian.

3.27. Memasang penutup atas pada struktur talud batas teras II-III.

3.28. Pemugaran yang beriringan dengan penelitian niscaya akan menghadirkan peradaban Liyangan kuno beserta bukti kongkretnya dengan sangat baik; buah manis untuk generasi mendatang.

Kami Kerja Kami Bangga

Foto 3.30.



3.30. Untuk situs Liyangan, bekerja selalu membanggakan.

Foto 3.31.



3.31. Kebersamaan dalam tikaman terik matahari, mengais peradaban Liyangan kuno.



Foto 3.32.

3.32. Menggempur “limbah” sisa tambang pasir yang sudah memadat.

3.33. Lembur demi pembukaan Rumah Peradaban Situs Liyangan esok hari.



Foto 3.33.



Foto 3.34.

3.34. Bangga situs Liyangan menjadi locus Rumah Peradaban.

3.35. Pasar Mataram diselenggarakan oleh warga Desa Purbosari setiap hari Minggu Kliwon.



Foto 3.35.

Foto 3.36.



Foto 3.37.



Foto 3.38.

- 3.36. Jajanan tradisional di Pasar Mataram Liyangan.
- 3.37. Growol, lepet, dan kacang godog, jajanan yang tergolong laris di Pasar Mataram.
- 3.38. Gaung merdu situs Liyangan yang terlanjur meluas dan mendorong meningkatnya angka kunjungan memang potensial bagi warga untuk berkreasi secara ekonomis.

Foto 3.39.



3.39. Jika diperhatikan, umumnya pengunjung memperlihatkan raut kagum dan bangga pada peradaban leluhur yang tidak pernah mereka bayangkan sebelumnya.



Foto 3.40.



Foto 3.41.



Foto 3.42.

3.40. Peran media juga tidak kecil dalam meluaskan gaung merdu situs Liyangan.

3.41 dan 3.42. Bersama kita kerja, bersama kita bangga.

IV | *Ini Juga Ada di Liyangan*



Dalam bab ini ditampilkan foto-foto yang tidak terkait langsung dengan keberadaan situs, tetapi sebenarnya menarik untuk diperhatikan. Beberapa di antaranya mungkin sudah terbiasa kita lihat, tetapi barangkali ada yang luput dari perhatian kita; dan ini memang ada di Liyangan.

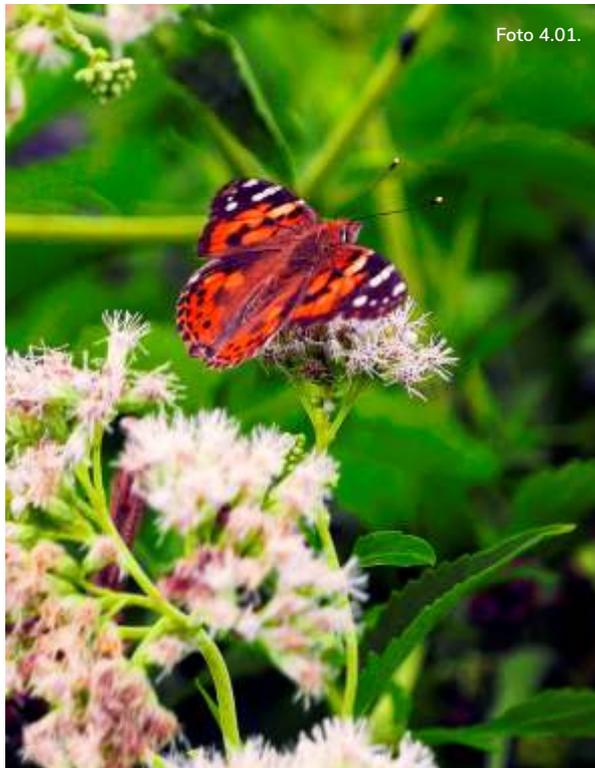


Foto 4.01.

4.01. Meskipun sulit didekati, tetapi kupu-kupu yang hilir mudik di lokasi ekskavasi ini tertangkap kamera juga akhirnya; lokasi di Spot E.

4.02. Orang menyebutnya gulma, tetapi cukup bagus untuk difoto.



Foto 4.02.



Foto 4.03.

4.03. Di saat tertentu, bunga tembakau terlihat cantik juga.



Foto 4.04.

4.04. Perlu sedikit kesabaran untuk memotret serangga lincah ini.



Foto 4.05.

4.05. Dinding bekas tambang pasir memperlihatkan material vulkanis lapis demi lapis.



Foto 4.06.

4.06. Pada batas tertentu, situs dan warga Liyangan adalah kesatuan.



Foto 4.07.

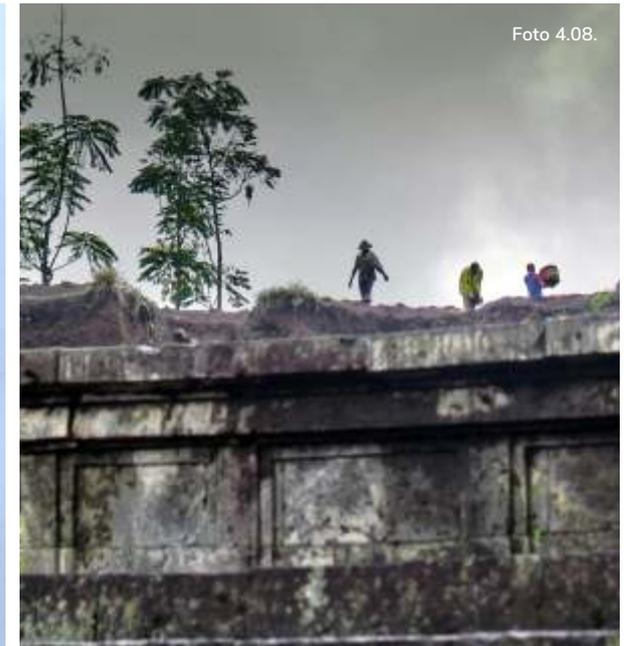


Foto 4.08.

4.07. Di sekitar situs adalah lahan aktif pertanian, mudah kita mengamati kegiatan para petani di sana, termasuk ketika musim hujan.

4.08. Kesibukan petani di waktu hujan, guyuran gerimis bukan halangan.



Foto 4.09.

4.09. Mengolah tanah sampai batas akhir dinding bekas tambang.

Foto 4.10.



Foto 4.11.



Foto 4.12.



Foto 4.13.



4.10. Tembakau adalah andalan bagi petani di Liyangan.

4.11. Pasca-panen tembakau; lokasi di area talud besar (yang ditemukan tahun 2008).

4.12. Cabe juga menjadi andalan, selain tembakau.

4.13. Sejak 2008, warga mengenal penambangan pasir; sumber rejeki lainnya selain pertanian.



Foto 4.14.

4.14. "Limbah", material vulkanis, linggis, dan rejeki.



Foto 4.16.

4.16. Anyaman bilah bambu (gêdeg) dan tumpukan ijuk tersegel oleh material vulkanis; Spot E.



Foto 4.15.

4.15. Pasir yang sudah dikumpulkan dan siap diangkut untuk dijual.



Foto 4.17.

4.17. Dinding gêdeg di warung milik Mbah Tukini.



4.18. Kendaraan serba guna.



V | *Penutup:
Menjaga Kemerduan*

Dalam beberapa aspek, pelestarian dan pemanfaatan sering dianggap berseberangan, namun sesungguhnya keduanya memiliki hubungan yang resiprokal. Tentang hal ini, Cooper mengingatkan adanya konflik yang dianggap klasik, yaitu antara warisan budaya sebagai aset nasional yang tidak tergantikan (*irreplaceable*) dengan warisan budaya sebagai komoditi yang dapat dikonsumsi; antara permintaan untuk mengakses warisan budaya sebagai atraksi, dengan yang membatasi akses untuk menjaga dampak negatif terhadap warisan budaya (Cooper, 1991: 224).

Memang, dalam batasan tertentu benda cagar budaya dipandang memberi manfaat lebih apabila dapat mendatangkan kesejahteraan nyata kepada masyarakat secara ekonomis (Atmosudiro, 2004: 17). Pariwisata misalnya, sudah beberapa waktu yang lalu ditempatkan sebagai salah satu sektor unggulan dalam usaha pemerintah untuk mendapatkan devisa bagi negara, tidak terkecuali pariwisata berbasis sumber daya arkeologi. Peningkatan pendapatan melalui sektor pariwisata berbasis cagar budaya memang menjadi kebutuhan dan tuntutan, tetapi pelestarian warisan budaya merupakan prioritas utama yang harus dilakukan (Adrisijanti dan Jazi Eko Istiyanto, 2000: 10). Tentu kita semua setuju akan hal ini, agar kemerdekaan dan gaung situs Liyangan dapat terjaga dengan semestinya; karena cagar budaya bukanlah warisan, tetapi titipan.



5.01. Untuk anak-anak ini Liyangan akan dititipkan; mereka juga akan menitipkannya kepada generasi berikutnya; begitu seterusnya hingga Liyangan bermanfaat untuk bangsa, kini dan nanti.



Foto 5.02.



Foto 5.03.



Foto 5.04.

5.02. dan 5.03. Di punggung Gunung Sindoro situs Liyangan terletak, mari kita jaga bersama di manapun kita berada.

5.04. Gandeng tangan, kawal dan jaga masa depan Liyangan.

Foto 5.05.



5.05. Gotong royong membangun cungkup darurat pelindung sementara data arkeologi pasca-ekskavasi.

Foto 5.06.



Foto 5.07.

5.06 dan 5.07. Penelitian berwawasan pelestarian.

Foto 5.08.



5.08. dan 5.09. Warga Desa Purbosari bergotong royong dalam upaya menyediakan fasilitas bagi pengunjung situs; buah karya itu mereka namakan “Rumah Mataram Kuno”.

Foto 5.10.



5.10. Balai Arkeologi DIY memanfaatkan “fasilitas” buah karya warga desa untuk kegiatan Rumah Peradaban. Dinas Budpar, Dinas Dikpora, BPCB Jawa Tengah, Balai Konservasi Borobudur, juga hadir di tengah-tengah para murid dan guru; karena masa depan Liyangan menjadi tanggung jawab bersama.

Foto 5.09.





Foto 5.11.



Foto 5.12.



Foto 5.13.



Foto 5.14.



Foto 5.15.

- 5.11. Kebersamaan para stakeholders untuk mengawal masa depan situs.
- 5.12. dan 5.13. Bekerja bahu-membahu antar-stakeholders adalah kunci dalam mengawal masa depan situs Liyangan.
- 5.14. Bangga Indonesia, bangga peradaban kita.
- 5.15. Bersama kita raih gemilang nanti; karena mentari tak akan ingkari janji.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrisijanti, Inajati dan Jazi Eko Istiyanto. 2000. *Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Pengelolaan Warisan Budaya dalam Pengembangan Pariwisata*. Makalah disampaikan dalam Lokakarya Terbatas Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pengelolaan Warisan Budaya dan Pengembangan Pariwisata, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1 April 2000.
- Atmosudiro, Sumijati. 2004. *Khasanah Sumberdaya Arkeologi Indonesia: Peluang dan Kendala Pemanfaatannya*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Cooper, Chris. 1991. *The Technique of Interpretation* dalam *Managing Tourism*, S. Medlik (ed.). Oxford: Butterworth-Heinemann Ltd. pp. 224-229.
- Haryono, Timbul. 2003. *Pengembangan dan Pemanfaatan Aset Budaya dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah*. Makalah disampaikan pada Rapat Koordinasi Kebudayaan dan Pariwisata diselenggarakan oleh Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata di Jakarta pada tanggal 25-27 Maret 2003.
- Macleod, Donald G. 1977. *Peddle or Perish: Archaeological Marketing from Concept to Product Delivery*. Michael B. Schiffer & George J. Gumerman (eds.). *Conservation Archaeology A Guide for Cultural Resources Management Studies*. New York: Academic Press. pp. 63-72.
- Riyanto, Sugeng. 2018a. *Situs Liyangan dan Sejarahnya*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Riyanto, Sugeng. 2018b. *Liyangan: Kini Doeloe dan Esok. A Photobook*. Cetakan II Yogyakarta: Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta.